



**ANALISIS KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGANS
MENGUNAKAN *FRAUD TRIANGLE*
(Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar
di BEI Tahun 2018-2020)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi

Disusun Oleh:
A'IDATUL KHOIR
NPM. 21801082188



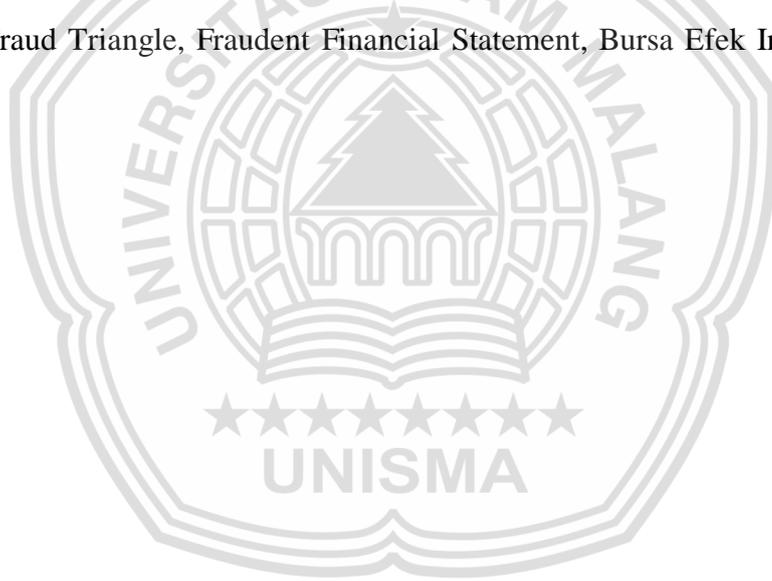
**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
MALANG**

2022

ABSTRAK

Observasi ini berusaha untuk memutuskan dampak kemungkinan, tekanan, dan penjelasan (segitiga penipuan) pada pelaporan ekonomi yang curang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah observasi kuantitatif asosiatif melalui pembacaan fakta pada usaha produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020. Pola penelitian dilakukan dengan metode centered sampling dengan beberapa kriteria yang ditentukan dengan bantuan peneliti sehingga sampel penelitian diperoleh dari 35 perusahaan produksi. Analisis statistik dilakukan dengan metode statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik, uji spekulasi, dan uji linier lebih dari satu menggunakan SPSS. Hasilnya menegaskan bahwa sedikit dan besar peluang, tekanan, dan rasionalisasi memiliki efek fantastis yang besar terhadap penipuan dengan laporan keuangan, terbukti dengan menggunakan perhitungan $>$ tablet dan sig. 0,05. Nilai R square adalah 0,920, sehingga tingkat pengaruh antara variabel bebas dengan struktur yang digunakan adalah 92,0%, dan sisanya dipengaruhi oleh variabel yang berbeda.

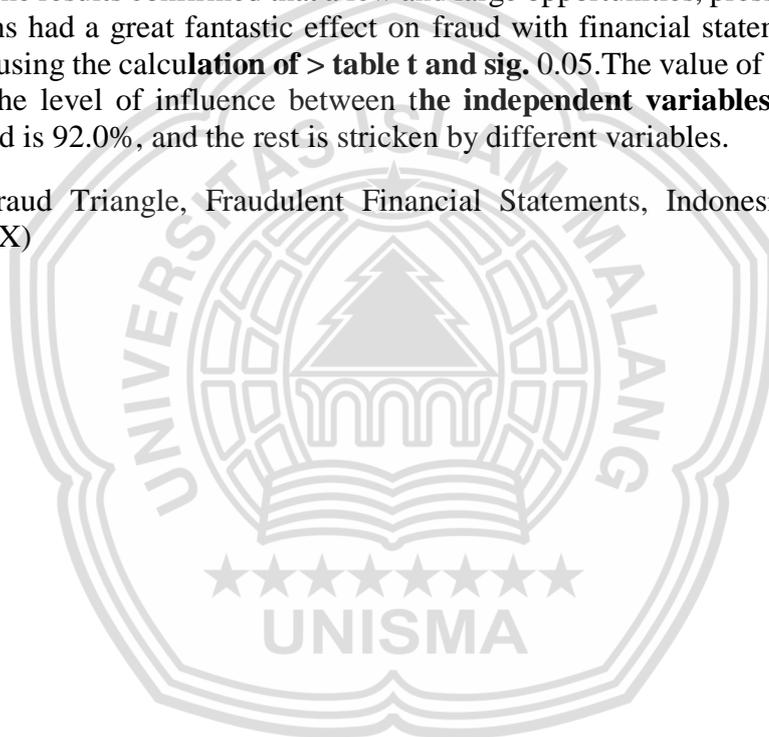
Kata kunci: Fraud Triangle, Fraudent Financial Statement, Bursa Efek Indonesia (BEI)



ABSTRACT

This observe pursuits to decide the impact of possibilities, pressures, and explanation (the fraud triangle) on fraudulent economic reporting. The research approach used is a quantitative associative observe through reading facts on production businesses listed at the Indonesian inventory change (IDX) in 2018-2020. The studies pattern become conducted by way of a centered sampling method with several criteria defined with the aid of the researcher, in order that the studies sample became obtained from 35 production companies. statistics analysis was carried out using descriptive statistical methods, normality tests, classical assumption checks, speculation checking out, and more than one linear checks using SPSS. The results confirmed that a few and large opportunities, pressures and rationalizations had a great fantastic effect on fraud with financial statements, as evidenced by using the calculation of **> table t and sig. 0.05**. The value of R square is 0.920, so the level of influence between **the independent variables** and the structured used is 92.0%, and the rest is stricken by different variables.

Keywords: Fraud Triangle, Fraudulent Financial Statements, Indonesia Stock Exchange (IDX)



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah sebuah catatan informasi keuangan perusahaan yang terdiri dari Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Modal, Arus Kas dan Catatan Atas Laporan Keuangan. Penerbitan laporan keuangan secara umum bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan. Pelaporan keuangan bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009). Oleh karena itu, para pelaku bisnis harus dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan serta terbebas dari adanya kecurangan yang akan sangat menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Tidak seluruh pelaku bisnis menyadari pentingnya laporan keuangan yang bersih dan terbebas dari kecurangan. Saat menyusun laporan keuangan, setiap perusahaan selalu menginginkan untuk menggambarkan kondisi perusahaan dalam keadaan yang baik. Hal ini bertujuan agar para pengguna laporan keuangan menilai bahwa kinerja manajemennya baik. Manajemen berusaha semaksimal mungkin untuk menggambarkan kondisi perusahaan sebaik mungkin, bahkan hal ini dapat mengakibatkan manipulasi laporan keuangan agar kondisi perusahaan terlihat

bagus. Informasi yang telah dimanipulasi tidak dapat digunakan dalam pengambilan keputusan karena dianggap tidak valid. Tindakan pemanipulasian laporan keuangan merupakan salah satu bentuk kecurangan. Kecurangan pelaporan keuangan didefinisikan sebagai tindakan penyimpangan secara sengaja terhadap arsip perusahaan seperti kesalahan penerapan prinsip akuntansi, yang menghasilkan laporan keuangan menyesatkan secara material (Rachmawati, 2014).

Ernst & Young (2009) menemukan bahwa kasus *fraud* yang terjadi dilakukan oleh pemilik perusahaan atau dewan direksi. Selain itu, ACFE juga menemukan bahwa lebih dari setengah pelaku *fraud* adalah manajemen. Jika *financial statement fraud* memang sebuah masalah yang signifikan, auditor sebagai pihak yang bertanggungjawab harus dapat mendeteksi aktivitas kecurangan sebelum akhirnya berkembang menjadi skandal akuntansi yang sangat merugikan. Rezaee (2002) menyatakan bahwa dalam dua dekade terakhir *financial statement fraud* telah meningkat secara substansial. Meningkatnya kecurangan pada laporan keuangan di satu sisi dapat memberikan keuntungan bagi para pelaku bisnis karena mereka dapat melebih-lebihkan hasil usaha (*overstated*) dan kondisi keuangan mereka sehingga laporan keuangan mereka terlihat baik dalam pandangan publik. Akan tetapi, meningkatnya kecurangan laporan juga sangat merugikan publik yang sangat bergantung pada pengambilan keputusan mereka berdasarkan laporan keuangan. Menurut *Financial Accounting Standard Board* (FASB), pengguna utama laporan keuangan adalah pemegang saham, investor lain, dan

kreditor (Hendriksen, 2000). Taylor dan Glezen (dalam Soselisa dan Muchlasin, 2008), mendefinisikan *financial statement fraud* sebagai suatu kesengajaan atau kecerobohan baik berupa tindakan yang disengaja ataupun kelalaian yang mengakibatkan kekeliruan bersifat material pada laporan keuangan sehingga laporan keuangan mengandung informasi yang menyesatkan. Meningkatnya berbagai kasus skandal akuntansi di dunia menyebabkan berbagai pihak berspekulasi bahwa manajemen telah melakukan kecurangan pada laporan keuangan (Skousen dll., 2009).

Indonesia sebagai negara dengan kondisi ekonomi yang belum stabil juga terkena wabah meluasnya kasus skandal akuntansi. Berdasarkan indikasi oleh Kementerian BUMN dan pemeriksaan Bapepam (BAPEPAM 2002) ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji (*overstatement*) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3 % dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Maraknya skandal kecurangan akuntansi di Indonesia juga diindikasikan dengan adanya likuidasi beberapa bank, diajukannya manajemen BUMN dan swasta ke pengadilan, kasus kejahatan perbankan, manipulasi pajak, korupsi di komisi penyelenggara pemilu, dan DPRD (Soselisa dan Mukhlisin 2008). Salah satu skandal terbesar yang banyak diingat masyarakat dunia adalah praktik penipuan akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan energi asal Amerika Serikat (AS), Enron. Enron Corporation adalah perusahaan energi AS yang berbasis di Houston, Texas. Perusahaan ini berdiri tahun 1985 dan berhenti operasi pada 2007. Praktik-praktik tidak etis yang dilakukan

perusahaan ini antara lain menampilkan data penghasilan yang tidak benar serta modifikasi neraca keuangan demi mendapatkan penilaian kinerja keuangan yang positif. Buntutnya dari skandal tersebut Enron resmi dinyatakan bangkrut setelah harga sahamnya yang sempat mencapai US\$ 90,56 karena praktik tersebut hingga terjun bebas di bawah US\$ 1 setelah skandal terbongkar. Skandal ini menyebabkan kerugian hingga US\$ 11 miliar atau setara Rp 159,5 triliun (kurs Rp 14.500/US\$) yang diderita para pemegang saham dan merupakan kebangkrutan terbesar saat itu. Selain itu, skandal ini juga menyebabkan pembubaran kantor akuntan yang bertanggung jawab atas laporan keuangan Enron.

Hal serupa dilakukan oleh WorldCom. Eksekutif perusahaan memanipulasi pembukuan dengan menggelembungkan laba sekitar USD 3,850,000. Perusahaan berusaha berkamufase dengan berpura-pura memasukkan pos investasi sebesar USD 3,900,000 padahal sesungguhnya jumlah tersebut adalah biaya operasional sehingga seolah-olah perusahaan dapat menekan biaya tersebut dan memperoleh laba yang besar. WorldCom bangkrut dimana saham senilai USD 60 perlembar menjadi USD 9 sen perlembar dengan meninggalkan hutang mencapai USD 41,000,000 (Tuanakotta, 2007). Banyak contoh perusahaan disamping ENRON dan WorldCom yang melakukan manipulasi terhadap laporan keuangannya yang berakibat pada informasi yang tidak valid yang diterima investor seperti Tyco yang melakukan markup laba. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa skandal akuntansi yang cukup merusak rantai kepercayaan antara investor dan

manajemen. Contohnya pada perusahaan manufaktur adalah PT KIMIA FARMA yang bergerak di bidang farmasi dan sudah menjadi perusahaan publik sejak 2001 di BEJ(Bursa Efek Jakarta) dan BES(Bursa Efek Surabaya). Manajemen PT KIMIA FARMA 5 menggelembungkan laba bersih pada laporan keuangan senilai Rp 36.000.000.000,- (seharusnya Rp 99.600.000.000,- ditulis Rp 132.000.000.000,-). Hal tersebut sangat merugikan Investor dan juga BAPPEPAM. Harga saham turun dengan drastis ketika kesalahan tersebut terungkap kepada publik. (Tuanakotta, 2010) *Fraud* sebenarnya tidak hanya terjadi di perusahaan BUMN dan perusahaan manufaktur saja. Perusahaan perbankan contohnya kasus yang menimpa Lippo Bank pada tahun 1997 yang melaporkan perusahaan dalam keadaan rugi dengan asset yang lebih kecil dari nilai asset yang sebenarnya (Tuanakotta, 2010). Kasus terbaru yang sempat menjadi bahasan bagi praktik akuntansi khususnya akuntansi perbankan adalah kasus yang terjadi di Citybank yang dilakukan oleh mantan Relationship Manager Malinda Dee yang didakwa melakukan tindak pidana penggelapan dana nasabah dan pencucian uang. Akibat perbuatannya Malinda dee divonis 8 tahun penjara dan denda Rp 10.000.000.000,- (finance.detik.com: Diakses tanggal 13 Mei 2013). Contoh *Fraud* yang hingga kini belum tuntas adalah *Fraud* yang terjadi di Bank Century yang kini sudah mulai menyeret nama-nama besar di Negara Indonesia. Perusahaan yang *go-public* merupakan perusahaan yang memiliki kemungkinan terjadinya *Fraud* yang tinggi dibandingkan perusahaan yang belum listing di bursa efek. Banyak hal yang melatar belakangi manajemen

melakukan *Fraud* antara lain dapat terjadi dikarenakan *conflict of interest* yang terjadi antara manajemen sebagai agen dengan investor sebagai *principal* yang seringkali menguntungkan satu pihak sehingga mengakibatkan terjadinya *Financial Statement Fraud*.

Perusahaan dituntut untuk senantiasa melakukan perbaikan dan peningkatan kinerja guna meningkatkan nilai perusahaan di bursa efek (*Pressure*). Jika perusahaan tidak mampu menaikkan nilai perusahaan di bursa efek, maka perusahaan itu akan terancam pailit (*Rationalization*). Sebagian besar perusahaan belum tentu dapat memenuhi tuntutan pasar untuk memiliki kinerja yang selau meningkat dari tahun ke tahun. Kalaupun perusahaan mengalami peningkatan dimungkinkan persentasenya tidak terlalu signifikan jika dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis. Untuk itulah, perusahaan seringkali melakukan *earning management* dengan berbagai cara guna merebut hati para investor. *Earnings management* sebagai salah satu cara dalam melakukan *Financial Statement Fraud* dilakukan perusahaan agar perusahaan tersebut kelihatan lebih baik dibandingkan dengan para pesaingnya sehingga para investor yang kurang berhati-hati (*inattentive investor*) akan menjadi korban dari kecurangan tersebut (seperti kasus Enron.Corp dan Bank Century). *American Institute Certified Public Accountant* (AICPA) menerbitkan *Statement of Auditing Standards* No. 99 (SAS No. 99) mengenai *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* pada Oktober 2002. Tujuan dikeluarkannya SAS No.99 adalah untuk meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan menilai pada faktor risiko

kecurangan perusahaan. Faktor risiko kecurangan yang diadopsi dalam SAS No. 99 didasarkan pada teori faktor kecurangan Cressey (1953) yang dikenal dengan konsep *fraud triangle* atau segitiga kecurangan *fraud triangle* atau segitiga kecurangan merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan tiga kondisi penyebab terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. Teori *fraud triangle* cukup populer untuk mengungkap alasan terjadinya kecurangan dalam bisnis.. Menurut teori Cressey (dikutip oleh Skousen dll., 2009), terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam *fraud* yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* yang disebut sebagai *fraud triangle*. Ketiga kondisi tersebut merupakan faktor risiko munculnya kecurangan dalam berbagai situasi. Temuan berbagai faktor risiko kecurangan oleh Cressey (1953) didasarkan pada serangkaian wawancara dengan orang-orang yang dihukum karena penggelapan (Skousen dll., 2009). Komponen *fraud triangle* tidak dapat diteliti secara langsung maka peneliti harus mengembangkan variabel dan proksi untuk mengukurnya (Skousen dll., 2009). Variabel independen yang dapat digunakan dalam penelitian antara lain: *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *financial targets*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *organizational structure*, dan *rationalization*.

Financial statement fraud dapat dilakukan dengan berbagai metode (Spathis, 2002). Salah satu proksi yang dapat mengukur kecurangan laporan keuangan adalah *earnings management*. Hal tersebut didasarkan pada

pernyataan Rezaee (2002) bahwa financial statement fraud berkaitan erat dengan tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh *manajemen*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardiyani & Sasmita (2015) penelitian ini menggunakan Variabel kecurangan laporan keuangan adalah eksternal pressure diproksi menggunakan leverage ratio, *nature of industry* diproksikan menggunakan factor rasio berkaitan dengan salah saji yang timbul dari kecurangan laporan keuangan, rasionalisasi berpengaruh terhadap *financial statement fraud* dan kualitas auditor sebagai kemampuan untuk memepertinggih kualitas suatu laporan keuangan bagi perusahaan. Metode analisis menggunakan metode dokumentasi dari data dokumen-dokumen yang sudah tersedia. Mardianto dan Tiono (2019) Variable control yang digunakan dalam penelitiannya adalah umur perusahaan, ukuran perusahaan, *liquidity risk* dan kepemilikan manajerial. Metode penelitian data menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan.

Subroto (2012) menemukan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan pelaporan keuangan adalah perusahaan berumur muda. *Fraud triangle* digunakan untuk menggambarkan tiga kondisi penyebab terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. *Fraud triangle* merupakan teori yang dikembangkan oleh Donald R Cressey dalam mengamati penyebab terjadinya kecurangan. Disebut dengan *fraud triangle* karena dalam proses kecurangan yang terjadi, ada tiga tahap penting yang memengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan.

Dari ketiga variabel diatas ada hubungan dengan kecurangan laporan keuangan atau *fraud triangle* yang menghubungkan satu sama lain Oleh sebab itu dengan latar belakang tersebut tertarik untuk menggunakan judul “ANALISIS KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN *FRAUD TRIANGLE* (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah:

1. Bagaimana pengaruh *opportunity*, *pressure* dan *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Bagaimana pengaruh *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Bagaimana pengaruh *pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Bagaimana pengaruh *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *opportunity*, *pressure* dan *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis *pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan.

4. Untuk mengetahui dan menganalisis *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian supaya bisa dibuat untuk acuan peneliti selanjutnya dan sumber referensi untuk dikembangkan dan untuk diteliti kembali. Hasil penelitian bisa menambah wawasan berfikir secara luas mengenai kecurangan laporan keuangan.

b. Bagi Bidang Studi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan literatur penelitian selanjutnya dan juga dapat memberikan informasi mengenai analisis kecurangan pelaporan keuangan mengenai auditing, audit forensik dan audit *fraud*.

2. Manfaat praktis

a. Investor

Hasil penelitian ini dapat mengetahui kecurangan pelaporan keuangan dengan menggunakan *fraud triangle*.

b. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak pihak yang terkait dengan memeriksa kecurangan laporan keuangan dan sebagai salah satu alat bantu dalam mengidentifikasi adanya kecurangan laporan keuangan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Hasil dari penelitian ini agar dapat mengetahui apakah *opportunity*, *pressure* dan *rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengujian secara simultan dapat diketahui bahwa *opportunity*, *pressure* dan *rationalization* secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Pengujian secara parsial dapat diketahui bahwa *opportunity*, *pressure* dan *rationalization* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

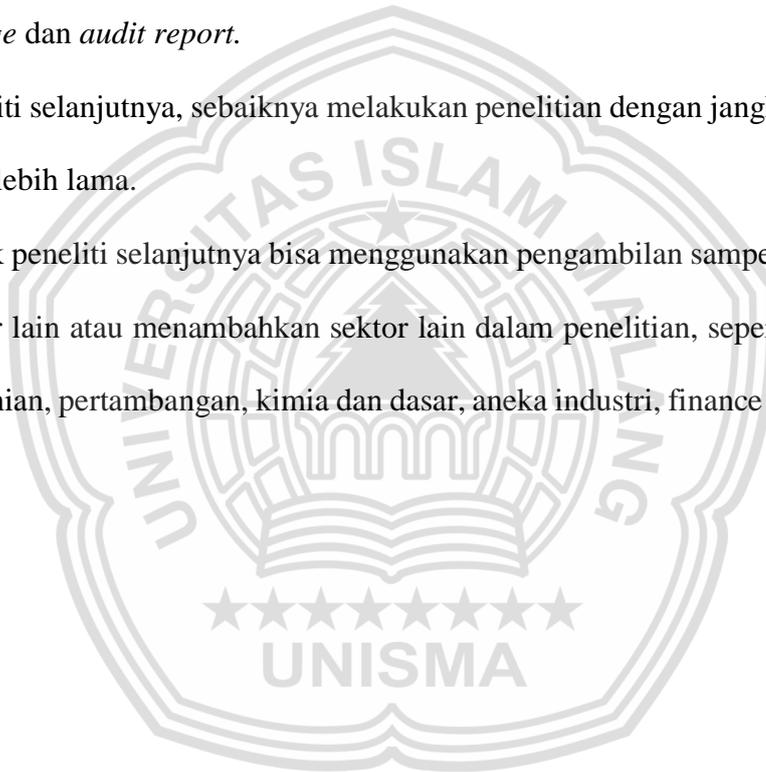
5.2 Keterbatasan

1. Variable bebas yang digunakan pada penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu: *opportunity*, *pressure* dan *rationalization* dan kecurangan laporan keuangan menjelaskan variabel terikat.
2. Waktu penelitian yang digunakan sangat terbatas yaitu hanya tiga saja yaitu tahun 2018 sampai dengan 2020.
3. Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan sampel purposive sampling yang hanya berfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil yang telah disimpulkan maka peneliti memberikan saran antara lain:

1. Penelitian selanjutnya, bisa menambahkan variabel bebas sebagai variabel yang bisa mempengaruhi kecurangan laporan keuangan seperti: *financial stability, financial target, nature of industry, ineffectivemonitoring, auditor change* dan *audit report*.
2. Peneliti selanjutnya, sebaiknya melakukan penelitian dengan jangka waktu yang lebih lama.
3. Untuk peneliti selanjutnya bisa menggunakan pengambilan sampel dengan sektor lain atau menambahkan sektor lain dalam penelitian, seperti sektor pertanian, pertambangan, kimia dan dasar, aneka industri, finance dan lain-lain



DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019a). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 44–62. <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp44-62>
- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019b). PENGARUH FRAUD PENTAGON DALAM MENDETEKSI KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*. <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp44-62>
- Albrecht, W. S., & Albrecht, C. C. (2002). *Root out financial deception. Journal of Accountancy*, 193(4), 30.
- Anzani, desti & Hiro Tugiman. 2020. “Analisis Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Triangle”. *E – Proceeding of Management*. Vol.7 No 1
- BAPEPAM. 2002. Pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan-perusahaan publik. Jakarta: BAPEPAM.
- Dwijiyani septia., Nurzuni Sebrina & Halmawati. 2019. “Analisis Fraud Triangle Untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan”. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi Vol. 1, No 1, Seri D*
- Ernst & Young. 2009. *Detecting financial statement fraud: What every manager needs to know*.
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Jaunanda, & Agoes. (2019). Prediksi Fraud Pada Laporan Keuangan Dengan Fraud Diamond Menggunakan Beneish M-Model. *Jurnal Muara Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 323–330.
- Kuo, R. J., Akbaria, K., & Subroto, B. (2012). *Application of particle swarm optimization and perceptual map to tourist market segmentation. Expert Systems with Applications*, 39(10), 8726-8735.
- Margono, 2004, Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta.
- Merdianto & Tiono . 2019.” Analisis Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan ”. *Jurnal Benefita 4(1)*
- Munawir, S. 1991. Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta : Liberty.

- Nihaya, Shella Siti. pengaruh kesiapan belajar dan gaya belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran kearsipan (Survey pada Siswa Kelas X Program Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di SMK Nasional Bandung). Diss. Universitas Pendidikan Indonesia, 2019.
- Novita, N. (2019). teori fraud pentagon dan deteksi kecurangan pelaporan keuangan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 11(2), 64–73. <https://doi.org/10.33508/jako.v11i2.2077>
- Rachmawati, Kurnia Kusuma. 2014. “Pengaruh Faktor-Faktor Dalam Perspektif Fraud Triangle Terhadap Fraudulent Financial Reporting.” *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 3, Nomor 2, Hal. 1
- Rezaee, Zabihollah. *Financial statement fraud: prevention and detection*. John Wiley & Sons, 2002.
- Sasmita, D., Andriani, S., & Ilman, A. H. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bi, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Yang Terdaftar Di Bei Periode 2011-2015). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 3(1).
- Setiawati, Erma, and Ratih Mar Baningrum. "Deteksi fraudulent financial reporting menggunakan analisis Fraud Pentagon: Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang listed di BEI Tahun 2014-2016." *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* 3.2 (2018): 91-106.
- Simanjuntak, Ridwan. (2008). Pengertian dan Pencegahan Kecurangan. Sesi Departemen Akuntansi: FEUI.
- Skousen C. J., Smith, K. R & Wright C. J. 2009. *Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: the Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99 in Advances in Financial Economics: Corporate Governance and Performance 1st edition*. JAI Publishing, Emerald Group, Vol. 13.
- Skousen, Smith, & Wright. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. In *Emerald Insight* (pp. 15–28).
- Spathis, C. T. 2002. Detecting false financial statements using published data: Some evidence from Greece. *Managerial Auditing Journal* 17 (4): 179-191.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta

- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta
- Sutikno, F. (2014). No Title. Jurnal Ilmu Riset Akuntansi, 3(Pengaruh *Corporate Governance* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia).
- Tuanakotta, Theodorus. M. 2007. Akuntansi Forensik dan Auditor Investigatif, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- Tuanakotta, Theodorus. M. 2010. Akuntansi Forensik dan Auditor Investigatif, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). “Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI).” Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi Universitas PGRI Madiun , Vol. 5 (e-ISSN: 2337-9723), 399-418.
- Wahyuni, W., & Budiwitjaksono, G. S. (2017). Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. Jurnal Akuntansi, 21(1), 47. <https://doi.org/10.24912/ja.v21i1.133>

www.idx.co.id.

